

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

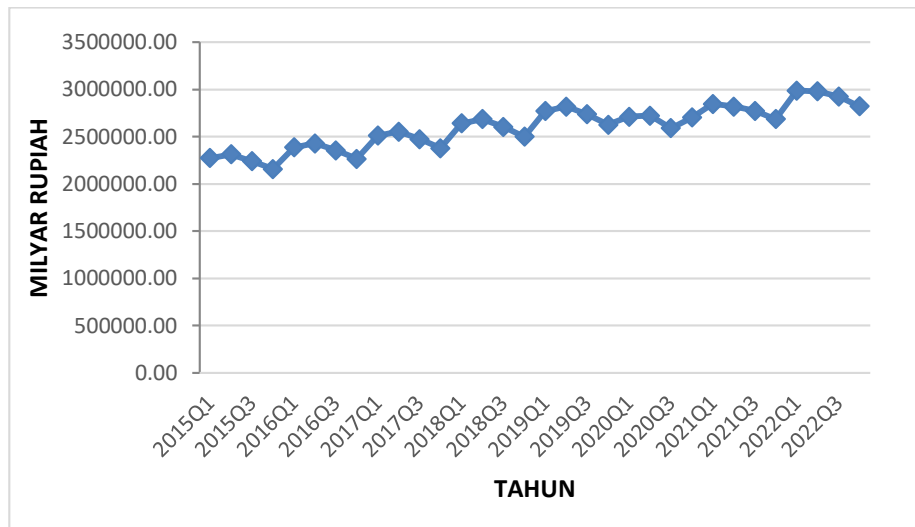
Pada dasarnya teori ekonomi makro adalah sebuah teori yang mempelajari dan membahas tentang segala peristiwa, fenomena atau masalah-masalah yang terkait dengan ekonomi secara keseluruhan atau dalam ruang lingkup besar. Ekonomi makro juga merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang memfokuskan kajian terhadap mekanisme kerja perekonomian suatu bangsa secara menyeluruh. Karena pada dasarnya ekonomi makro memiliki tujuan untuk mengerti dan memahami peristiwa atau kejadian seputar perekonomian dan berusaha untuk membuat suatu rumusan yang menjadi solusi untuk memperbaiki kebijakan ekonomi yang ada. Ekonomi makro merupakan sebuah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang kegiatan utama perekonomian secara komprehensif terhadap berbagai masalah pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu setiap negara maju maupun negara yang sedang berkembang, selalu berusaha untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output per kapita. Dengan pertumbuhan perkapita, berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup (Mahendra, 2019). Hal ini sama seperti pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2006) yang menyatakan bahwa

pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat.

Salah satu indikator terpenting guna mengukur pertumbuhan ekonomi negara adalah PDB (Produk Domestik Bruto) riil berdasarkan harga konstan. Nilai PDB menggambarkan bagaimana suatu negara dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya alamnya. Jika suatu negara bisa mengelola sumber dayanya dengan baik, maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya. Selain itu, pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang maupun jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Sukirno (2010), Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara.

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Namun, sumber daya alam saja belum cukup untuk menentukan Indonesia dikategorikan sebagai salah satu negara yang maju. Sumber daya manusia, modal, kebijakan pemerintah, serta adanya pemanfaatan teknologi canggih dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya alam menjadi lebih efisien, yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Saat ini, pengelolaan sumber daya alam yang di Indonesia masih belum maksimal, hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia belum dikatakan stabil, bahkan tidak bisa mencapai target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan sebelumnya (Pertiwi, 2023). Perkembangan PDB riil di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto riil di Indonesia tahun 2015.Q1-2022.Q4

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Seperti yang dapat dilihat data pada gambar 1.1 di atas, perkembangan PDB riil di Indonesia dari tahun 2015 kuartal 1 hingga 2022 kuartal 4 mengalami keadaan yang fluktuatif, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi pada awal tahun 2015 sebesar Rp 2.272.929,2 Milyar dan pada tahun 2019 kuartal 2 mengalami peningkatan sebesar Rp 2.818.812,70. Namun, pada tahun 2020 kuartal 3 mengalami penurunan diakibatkan pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp 2.589.769,20 Milyar atau setara -4,19 persen yoy. Pada kuartal 1 tahun 2022 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar Rp 2.988.636,5 Milyar atau 5,05 persen yoy. Penurunan terjadi kembali pada tahun 2022 kuartal 4 sebesar Rp 2.819.330,40 Milyar atau 0,36 persen (yoy). Dari Keadaan pertumbuhan ekonomi yang mengalami naik turun tersebut, salah satu yang mempengaruhinya adalah permintaan aggregate. Permintaan aggregate sendiri dipengaruhi oleh harga sesuai dengan hukum permintaan dimana, jika harga, naik maka permintaan turun. Menurut teori keynesian, yang dipelopori oleh J.M Keynes, Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan

kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Konsep-konsep Keynesian menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Peran pemerintah dalam menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah dengan menghadirkan alat pembayaran non tunai. Kehadiran alat pembayaran non tunai tersebut dapat memberikan manfaat peningkatan efisiensi dan produktifitas keuangan yang mendorong aktivitas sektor riil bagi perekonomian pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana hal tersebut diindikasikan oleh peningkatan *velocity of money* (Pramono, 2006).

Bank Indonesia sebagai bank central telah mengumumkan Gerakan Nasional Non Tunai atau biasa yang disebut dengan GNNT, kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk menguatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menggunakan transaksi non tunai, maka sedikit demi sedikit mulailah terbentuk suatu organisasi, komunitas atau masyarakat yang lebih menggunakan instrumen non tunai (*Less Cash Society*) khususnya dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya. (Marginingsih et al., 2019). Menurut Mahendra (2019), persaingan perbankan pada inovasi sistem pembayaran elektronik seperti kartu debit/ATM, kartu kredit dan *e-money* karena kartu elektronik diciptakan bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Setelah sistem pembayaran tunai berinovasi menjadi sistem pembayaran non tunai, hal ini menciptakan penghematan biaya, efisiensi dan kemudahan bertransaksi. Cara kerja sistem pembayaran non tunai ini juga sangatlah mudah, pembayaran dapat diakses apabila mendapatkan terkoneksi jaringan internet dan

pembayaran dapat dilakukan dengan cara transfer antar bank maupun sesama bank (Pangestika, 2021).

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Transaksi Pembayaran Non Tunai Di Indonesia Milyar Rupiah tahun 2015-2022

Tahun	ATM/debet	Kredit	E-money	BI-RTGS
2015	4,897,794	280,544	5,283	112,971,196
2016	5,623,913	281,021	7,064	111,827,354
2017	6,200,438	297,761	12,375	118,531,922
2018	6,927,268	314,294	47,199	121,641,845
2019	7,474,824	342,683	145,165	127,596,112
2020	6,916,875	238,904	204,909	156,997,380
2021	7,677,185	244,516	305,446	195,586,297
2022	7,921,627	323,602	1,177,797	201,861,913

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Seperti yang dapat dilihat data pada tabel 1.2 di atas, perkembangan instrumen pembayaran non tunai (ATM/Debet, Kredit, *E-money*, BI-RTGS) di Indonesia pada tahun 2015-2022 menunjukkan pergerakan yang relative meningkat di setiap tahunnya. Pada tahun 2022 ATM/Debet, Kredit, *E-money*, BI-RTGS bersama-sama mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 2,79 persen yoy dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan transaksi menggunakan non tunai makin diminati oleh masyarakat. Alat pembayaran secara non tunai tersebut oleh masyarakat dinilai dapat memberikan kemudahan, keamanan, dan kelancaran saat bertransaksi sehingga masyarakat cenderung lebih memilih bertransaksi secara non tunai. Makin lancarnya transaksi tentunya akan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian menjadi lebih cepat, selain itu alat pembayaran non tunai juga dapat mengurangi biaya transaksi sehingga nantinya dapat meningkatkan

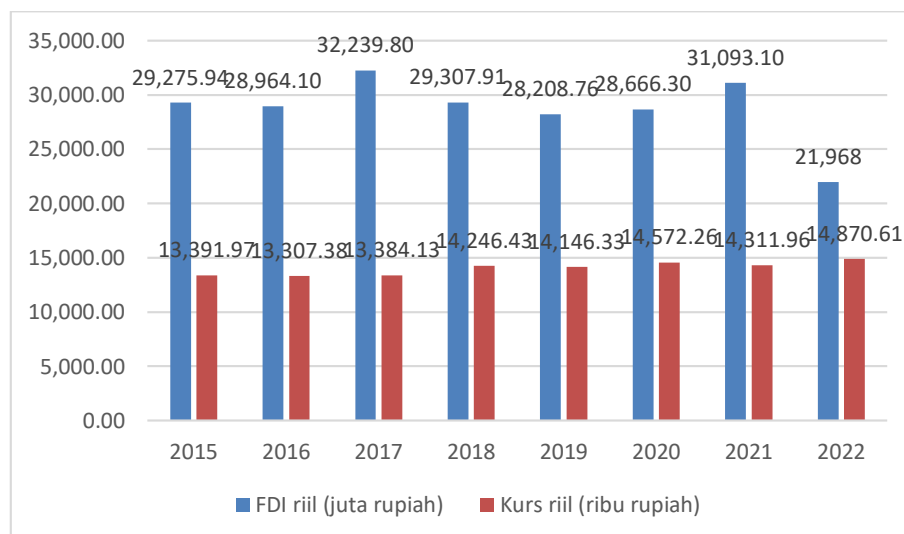
efisiensi, mempercepat akumulasi modal, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara teoritis, penurunan permintaan uang akan menyebabkan penurunan tingkat suku bunga di pasar uang karena masyarakat akan memilih menggunakan alat pembayaran non tunai yang dibarengi dengan menyimpan uang di bank yang bersangkutan. Hal ini membuat biaya pinjaman lebih kompetitif, sehingga meningkatkan investasi perusahaan, meningkatkan output riil nasional dan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, melalui transaksi non tunai terdapat potensi penambahan pendapatan yang berupa insentif yang ditawarkan dari masing – masing alat pembayaran e – money dan APMK, seperti voucher gratis untuk transaksi tertentu, dan potongan harga. Hal tersebut akan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional. Dari sisi produsen peningkatan konsumsi memiliki potensi mendorong ekspansi dan aktifitas usaha. Dari sisi pemerintah peningkatan pembayaran non tunai dalam jangka panjang dapat menghemat biaya cetak uang.

Topik ini menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia. Disamping memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan Bank Indonesia yaitu *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter (Ismail, 2019).

Semakin pesat perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin cepat proses pembangunan dan pola kinerja yang semula

menggunakan sumber daya manusia (SDM) akan digantikan dengan menggunakan mesin canggih yang akan menimbulkan kemudahan dan efektivitas, kualitas dan kuantitas yang pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan ekonomi (Nurmala, 2021). Dalam teori pertumbuhan baru (*Endogeneous Growth Theory*), peranan kemajuan teknologi menjadi sangat penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Loening (2005) menekankan bahwa teori pertumbuhan baru memberi penekanan pada determinan endogen dari kemajuan teknologi yang ditentukan dalam model. Hal tersebut memiliki implikasi bahwa dalam jangka panjang, kebijakan pemerintah juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Serta dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.



Gambar 1.2 Perkembangan FDI riil dan Kurs riil Di Indonesia tahun 2015-2022

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Sejalan dengan teori pertumbuhan endogen, FDI menjadi faktor penting dalam perekonomian Indonesia karena dapat meningkatkan investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan produksi dan ekspor, maka hal

tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain FDI, Kurs juga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Kurs mata uang yang lebih rendah dapat membuat investasi asing menjadi lebih murah bagi investor asing, dan pada gilirannya dapat menundukung pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat berdasarkan gambar 1.2 FDI mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022 sebesar 7,2 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan kurs riil mengalami depresiasi sebesar 0,3 persen dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu (Prawira et al., 2019) dan (Tee & Ong, 2016) menyatakan bahwa di Indonesia, sistem pembayaran non tunai telah berkembang pesat menyebabkan terjadinya peningkatan pada tingkat konsumsi masyarakat dan dalam beberapa tahun terakhir dengan adopsi *e-money* dan *e-commerce* yang semakin luas menyebabkan adanya efisiensi sistem pembayaran, serta dari beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa pembayaran non tunai berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Utomo et.al., (2017) menunjukkan hasil bahwa FDI dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang FDI berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Sitompul (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dihat dari fenomena yang terjadi saat ini, adanya perkembangan dan inovasi teknologi pembayaran non tunai yang diduga memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi. Namun, disamping memberikan berbagai kemudahan, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas juga diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang. Berdasarkan

permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai (AMPK, E-money, BI-RTGS) serta variabel moneter lain seperti FDI dan Kurs dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun terbaru. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berjudul **“Pengaruh Inovasi Pembayaran Non Tunai, FDI dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan Pembayaran Non-Tunai (ATM/Debit, Kredit, E-money, dan BI-RTGS) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB Riil) di Indonesia pada tahun 2015-2022?
2. Apakah FDI riil berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB Riil) di Indonesia pada tahun 2015-2022?
3. Apakah Kurs riil berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB Riil) di Indonesia pada tahun 2015-2022?
4. Bagaimana respon PDB Riil terhadap guncangan pada variabel Pembayaran Non Tunai (ATM/Debit, Kredit, E-money, dan BI-RTGS), FDI riil, dan Kurs riil?
5. Apakah terdapat kontribusi antar variabel pembayaran non tunai (ATM/Debit, Kredit, E-money, dan BI-RTGS), FDI riil, dan Kurs riil terhadap PDB riil di Indonesia pada tahun 2015-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris apakah inovasi sistem pembayaran non tunai, FDI riil dan Kurs riil berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang di *proxy* oleh PDB riil Tahun 2015 – 2022.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan pembayaran non tunai (ATM/Debit, Kredit, E-money, dan BI-RTGS) terhadap PDB riil di Indonesia pada tahun 2015 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh FDI riil terhadap PDB riil di Indonesia pada tahun 2015 – 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Kurs riil terhadap PDB riil di Indonesia pada tahun 2015 – 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis respon PDB riil terhadap guncangan pada variabel Pembayaran Non Tunai (ATM/Debit, Kredit, E-money, dan BI-RTGS), FDI riil, dan Kurs riil.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi antar variabel pembayaran non tunai (ATM/Debit, Kredit, E-money, dan BI-RTGS), FDI riil, dan Kurs riil terhadap PDB riil di Indonesia pada tahun 2015-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai inovasi sistem pembayaran non tunai yang ada di Indonesia.

2. Bagi Dunia Perbankan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi bank untuk terus meningkatkan inovasi dalam pengembangan sistem pembayaran non tunai dan digital demi mewujudkan program kerja Perbankan Indonesia pada budaya masyarakat non tunai atau Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih terhadap pengaruh inovasi sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta menambah informasi dalam menambah literatur bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai inovasi sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada setiap pengambil kebijakan dalam melihat pengaruh penerapan sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.